BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai referensi beserta perbedaan dan persamaan yang digunakan untuk tujuan penelitian ini:

2.1.1 Yoga (2015)

Penelitian ini membahas tentang analisis pengaruh *good corporate governance,* ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Pada penelitian ini *good corporate governance* diukur dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari besaran *total asset* yang dimiliki perusahaan, sedangkan *leverage* perusahaan diukur menggunakan *debt ratio* (DR). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan ada 23 perusahaan yang akan dijadikan data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit yang merupakan *indicator* dari *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, begitupula dengan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan *leverage* perusahaan yang menunjukkan hasil *negative* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA).

Persamaan:

1) Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* dan ukuran perusahaan sedangkan *variable* dependennya berupa kinerja keuangan.
2) Teknik pengambilan data yang sama, yaitu *purpose sampling.*

Perbedaan:

1) Kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahan-perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2009 sampai dengan 2013 saja. Pada penelitian saat ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang sudah menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2008 sampai dengan 2015 secara berturut-turut.
2) Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *leverage* perusahaan. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel *leverage* perusahaan.

2.1.2 Nizamullah (2014)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada penelitian ini *good corporate governance* diukur dengan nilai komposit. Pada penelitian ini menggunakan 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

dengan total 74 pengamatan. Pada penelitian ini menggunakan model regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan ROA sebagai *dependent variable*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan nilai komposit berpengaruh signifikan dan *negative* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia yang diukur dngan *Return on Asset* (ROA).

Persamaan:

1) Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* dan *variable* dependen kinerja keuangan.
2) Pengukuran *variable good corporate governance* sama yaitu dengan nilai komposit dan variabel dependen menggunakan *Return On Asset* (ROA).
3) Teknik pengambilan data yang sama, yaitu *purpose sampling.*
4) Populasi sampel yang sama yaitu pada perbankan.

Perbedaan:

1) Kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahan-perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2010 sampai dengan 2012 saja. Pada penelitian saat ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang sudah menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2008 sampai dengan 2015 secara berturut-turut.

2) Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen *good corporate governance* saja. Pada penelitian saat ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

2.1.3 Purweni Widhianningrum dan Nik Amah (2012)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan selama krisis keuangan pada tahun 2007 sampai dengan 2009. Pada penelitian ini good corporate governance diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2007 sampai dengan 2009 dan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit selama masa penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan ada 28 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengatuh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Investment* (ROI).

Persamaan:

1) Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* dan *variable* dependen kinerja keuangan.
2) Teknik pengambilan data yang sama, yaitu *purpose sampling.*
3) Populasi sampel yang sama yaitu pada perbankan.

Perbedaan:

1) Kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahan-perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 saja. Pada penelitian saat ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang sudah menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2008 sampai dengan 2015 secara berturut-turut.
2) Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen *good corporate governance* saja. Pada penelitian saat ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3) Pada penelitian sebelumnya pengukuran *variable good corporate governance* diproksikan kepemilikan institusi, komisaris indepeden, dan kepemilikan manajerial dan variabel dependen menggunakan *Return On Investment* (ROI). Pada penelitian saat ini dependen yang digunakan adalah *Return On Asset.*

2.1.4 Totok Dewayanto (2010)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2008. Pada penelitian ini *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dewan independen, CAR, auditor eksternal *Big Four*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2006 sampai dengan 2008. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *purposive sampling* dan ada 22 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang ditunjukkannya pengaruh *negative* namun tidak signifikan. Ukuran dewan komisaris dan dewan independen berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap kinerja perbankan. CAR dan auditor eksternal *Big Four* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Persamaan:

1) Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* dan *variable* dependen kinerja keuangan.
2) Teknik pengambilan data yang sama, yaitu *purpose sampling.*
3) Populasi sampel yang sama yaitu pada perbankan.

Perbedaan:

1) Kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahan-perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2006 sampai dengan 2008 saja. Pada penelitian saat ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang sudah menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2008 sampai dengan 2015 secara berturut-turut.

2) Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen *good corporate governance* saja. Pada penelitian saat ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3) Pada penelitian sebelumnya pengukuran *variable good corporate governance* diproksikan kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dewan independen, CAR, auditor eksternal *Big Four*. Pada penelitian saat ini variabel GCG menggunakan nilai komposit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Menurut Yoga, *et al* (2015) bahwa *good corporate governance* merupakan solusi yang ditawarkan oleh *agency theory* untuk membantu hubungan pemilik dan manajer, dan diharapkan dengan penerapannya dapat memberikan kepercayaan terhadap *agent* (manajemen) dalam mengelola kekayaan *principal* (*investor*), dan *principal* menjadi lebih yakin bahwa *agent* tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan *agent*. Permasalahan agensi dapat memicu terjadinya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency costs* dapat ditekan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang merupakan salah satu indikator penting dalam *good corporate governance* yang dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa tidak adanya tindak kecurangan di dalam perusahaan.

Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian tugas yang berbeda. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan, yaitu masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan principal dengan agen berlawanan serta merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi *prinsipal* untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat (Eisenhardt, 1989). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1) Manusia pada umumya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2) Manusia memiliki daya piker terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Menurut Eisenhardt (1989) bahwa asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

2.2.2 Pengertian dan Konsep Dasar *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Adrian Sutedi, 2012:2).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bahwa dalam rangka melindungi kepentingan *stakeholders*, meningkatkan kinerja bank, dan meningkatkan nilai-nilai etika yang berlaku umum serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku pada industri perbankan. Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha dengan berpedoman pada prinsip GCG.

a) Prinsip Dasar pada *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan GCG pada industri perankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yang sudah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

1) akuntabilitas (*accountability*) yaitu pelaksanaan pertanggungjawaban dan kejelasan fungsi organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;

2) transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan;
3) pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan prinsip pengelolaan Bank yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
4) kewajaran (*fairness*) yaitu kesetaraan dan keadilan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan perjanjian yang sudah disepakati; dan
5) independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa adanya tekanan/pengaruh dari pihak manapun.

b) Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG tersebut Bank harus menerapkan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian terhadap Pelaksanaan GCG yaitu:

1) pelaksanaan tanggung jawab dan tugas Dewan Komisaris;
2) pelaksanaan tanggung jawab dan tugas Direksi;
3) pelaksanaan dan kelengkapan tugas Komite;
4) penanganan benturan kepentingan;
5) penerapan fungsi kepatuhan;
6) penerapan fungsi audit intern;
7) penerapan fungsi audit ekstern;

8) penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9) penyediaan dana besar (*large exposures*) dan penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*);
10) transparansi kondisi non keuangan dan keuangan bank, pelaporan internal dan laporan pelaksanaan GCG; dan
11) rencana strategis bank.

Menurut David Tjondro & R. Wilopo (2011) penetapan peringkat faktor GCG dikategorikan ke dalam 5 (lima) peringkat yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4 dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Penetapan peringkat factor GCG dilakukan dengan berpedoman pada matriks peringkat faktor GCG.

Tabel 2.1
Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance*

Peringkat	Definisi
1 .	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *good corporate governance* yang secara umum **sangat baik**. hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance*. apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
2 .	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *good corporate governance* yang secara umum **baik**. hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance.* apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.
3 .	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *good corporate governance* yang secara umum **cukup baik**. hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance*. apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian

	yang cukup dari manajemen bank.
4.	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *good corporate governance* yang secara umum **kurang baik**. hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance*. terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5.	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *good corporate governance* yang secara umum **tidak baik**. hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance*. kelemahan dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber: SE BI No. 15/15/DPNP Tanggal, 29 April 2013

Faktor-faktor tersebut dinilai menggunakan peringkat nilai komposit yang kemudian ditarik kesimpulan. Berikut peringkat nilai komposit:

Tabel 2.2
Predikat Nilai Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 15/15/DPNP Tanggal, 29 April 2013

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Yoga, *et al* (2015) ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Obradovich *et al* (2013) dan Totok Dewayanto (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di dalam penelitiannya.

Menurut MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) bahwa penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata tingkat aset. Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan yang merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Susanti, 2011).

2.2.4 Kinerja Keuangan

Menurut MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Sudiyatno dan Suroso (2010) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran–ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada dasarnya kinerja keuangan digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan (*financial health*) perusahaan. Menurut Kidwell dan Koch (1982) kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata–rata tingkat bunga pinjaman, rata–rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut bisa diinterprestasikan secara

berbeda, tergantung pada sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik ataukah dari sudut sosial. Misalkan tingkat bunga yang rendah akan dinilai baik oleh pemerintah karena analisisnya dari sudut pandang sosial, tetapi hal tersebut belum tentu baik jika dilihat dari sudut pandang pemilik.

Menurut Lukman Dendawijaya (2003:116-124), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Likuiditas

   Analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

   a) *Cash ratio*: rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(1)}$$

   b) *Reserve requirement* likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.

   Reserve requirement dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan)}\textit{Pihak Ketiga}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(2)}$$

   c) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan tingkat kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat rasio LDR maka semakin rendah tingkat kemampuan likuiditas bank tersebut. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \; x\ 100\% \quad \text{.....(3)}$$

d) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai rasio ini maka tingkat kemampuan bank semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \; x\ 100\% \quad \text{.....(4)}$$

e) Rasio kewajiban bersih *call money* adalah rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap asset lancar. Semakin kecil persentase rasio ini maka semakin tinggi kemampuan bank tersebut dalam menutupi kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kewajiban Bersih } \textit{Call Money}}{\text{Aset Lancar}} \; x\ 100\% \quad \text{.....(5)}$$

f) *Earning Assets to Total Assets Ration (*EATAR) adalah rasio asset produktif terhadap *total asset*. Asset produktif sendiri terdiri dari efek-efek, penempatan pada bank lain, pinjaman, dan penyertaan. Menurut Etty & Titik (1999) dalam penelitian Nuresya (2008) *earning assets* suatu

bank akan menjadi sumber pendapatan atau laba yang akan menjadi salah satu sumber dana bagi bank tersebut. Dengan rendahnya kualitas asset suatu bank akan menimbulkan kerugian yang justru akan mengurangi volume dana yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aset Produktif}}{\text{Total Aset}} \; x\; 100\% \quad \text{.....(6)}$$

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

a) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA maka menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \; x\; 100\% \quad \text{.....(7)}$$

b) *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden yang membandingkan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \ x\ 100\% \quad \text{.....(8)}$$

c) Rasio Biaya Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan melakukan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \ x\ 100\% \quad \text{.....(9)}$$

d) *Net Profit Margin Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntunpgan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \ x\ 100\% \quad \text{.....(10)}$$

3. Analisis Rasio Solvabilitas

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \ x\ 100\% \quad \text{.....(11)}$$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank melaksanakan kewajibannya dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(12)}$$

c) *Long Term Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{Total\ Aset} \; x \; 100\% \quad \text{.....(13)}$$

2.2.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian Yoga, *et al* (2015), *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Nizamullah, *et al* (2014) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan nilai komposit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep yang diajukan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut M. Arief Effendi (2009:114), perusahaan yang tidak mengimplementasikan *Good Corporate Governance* nantinya akan ditinggal oleh para investor, kurangnya perhatian dari masyarakat, dan dapat dikenakan sanksi bila berdasarkan penilaian, perusahaan tersebut terbukti melanggar aturan dan hukum, sebaliknya jika perusahaan telah konsisten menerapkan konsep *Good*

Corporate Governance dapat menciptakan nilai bagi masyarakat, pemerintah, distributor, pemasok dan ternyata lebih diminati para investor sehingga menimbulkan dampak bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

2.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian Yoga, *et al* (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013), ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Besar kecilnya perusahaan bisa dilihat dari nilai ukuran perusahaan. Berdasrkan penelitian Wijayanti dan Mutmainah (2012) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Filia dan Endang (2010), pasar modal dapat diakses dengan mudah ketika perusahaan memiliki aset yang besar. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, maka perusahaan mempunyai kemampuan dan fleksibilitas dalam mendapatkan dana. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan kemapanan, serta mencerminkan kondisi keuangan yang lebih baik dan stabil. Selain itu dengan memiliki ukuran perusahaan yang besar, dalam hal ini perusahaan perbankan yang besar akan lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan jasa keuangan yang lebih luas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut.

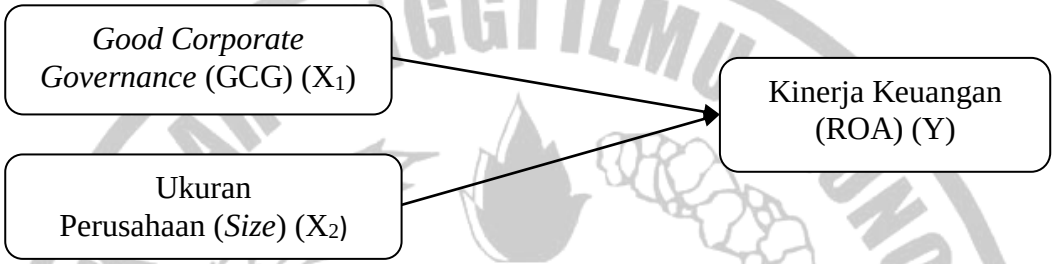

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perkiraan sementara tentang perilaku atau keadaan tertentu yang telah terjadi dan atau akan terjadi. Berdasarkan landasan teori, faktor-faktor penilaian terhadap GCG, dan penelitian terdahulu, maka peneiti membuat rumusan sebagai berikut:

H_1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.